

Surat-surat pilihan: q.s. al-fiil (105), al-humazah (104), al-ashr (103) dan at-takatsur (102), menulis huruf hijaiyah (terpisah dan bersambung) dan ghunnah, hadist tentang keutamaan belajar AL-QUR'AN (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)

Sherly Rahmawati

Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 'sherlyrahmawatio309@gmail.com,

Kata Kunci:

Surat Al-Fiil, Surat Al-Humazah, Surat Al-'Ashr, Surat At-Takatsur, Keutamaan Al-Qur'an, Pendidikan Islam.

Keywords:

Surah Al-Fiil, Surah Al-Humazah, Surah Al-'Ashr, Surah At-Takatsur, Qur'an Virtues, Islamic Education.

ABSTRAK

Artikel ini membahas kandungan makna dari empat surat pendek dalam Al-Qur'an, yaitu Surat Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Ashr, dan At-Takatsur, serta mengaitkannya dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Keempat surat ini memiliki pesan moral, spiritual, dan sosial yang mendalam, yang relevan untuk dijadikan pedoman hidup manusia sepanjang masa. Surat Al-Fiil menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT melalui kisah pasukan bergajah pimpinan Abrahah yang hancur oleh burung Ababil. Kisah ini mengajarkan agar manusia tidak bersikap sombong, karena hanya Allah yang berkuasa atas segalanya. Surat Al-Humazah mengecam perilaku buruk berupa suka mencela, mengumpat, dan menumpuk harta

dengan keserakahan. Surat ini menggambarkan azab dahsyat di neraka Hutamah sebagai balasan bagi mereka yang angkuh dan merendahkan sesama. Surat Al-'Ashr memberikan pelajaran penting tentang waktu, menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, serta saling menasihati dalam kesabaran. Adapun Surat At-Takatsur berisi peringatan agar manusia tidak lalai karena kesibukan bermegah-megahan dengan urusan dunia, sebab pada akhirnya setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Selain menguraikan makna empat surat tersebut, artikel ini juga menyinggung hadis Rasulullah ﷺ yang menyatakan, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Hadis ini menegaskan keutamaan seorang Muslim yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik melalui membaca, memahami, mengamalkan, maupun mengajarkannya. Belajar dan mengajar Al-Qur'an tidak hanya mendatangkan pahala pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi sosial dengan membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Dengan demikian, keseluruhan pembahasan ini menegaskan bahwa kandungan surat-surat Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Ashr, dan At-Takatsur, ditambah dengan hadis tentang keutamaan belajar Al-Qur'an, merupakan pedoman hidup yang harus diamalkan agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

ABSTRACT

This article discusses the core messages of four short chapters in the Qur'an, namely Surah Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Ashr, and At-Takatsur, while also connecting them to the Prophet Muhammad's ﷺ hadith regarding the virtue of learning and teaching the Qur'an. Each of these chapters conveys profound moral, spiritual, and social lessons that remain relevant as guidance for human life across all eras. Surah Al-Fiil emphasizes the greatness and power of Allah SWT through the story of Abrahah's army of elephants that was destroyed by flocks of birds sent by Allah. This story serves as a reminder that human arrogance is meaningless before the might of Allah. Surah Al-Humazah condemns those who slander, mock, and hoard wealth arrogantly, warning of the terrifying punishment in Hutamah Hellfire that burns even the hearts. Surah Al-'Ashr highlights the value of time, declaring that mankind is in loss except those who have faith, perform righteous deeds, encourage one another to uphold the truth, and persevere in patience. Meanwhile, Surah At-Takatsur warns against being distracted by worldly competition in wealth and pride, as every human will ultimately be held accountable before Allah for the blessings they enjoyed. In addition, this article reflects on the hadith of the Prophet ﷺ which states, "The best of you are those who

learn the Qur'an and teach it." This hadith affirms that a Muslim's true excellence lies in their interaction with the Qur'an—reading it, understanding its meanings, practicing its teachings, and passing it on to others. Such engagement not only brings personal reward but also contributes to society by nurturing Qur'anic generations with noble character. Therefore, the combined teachings of Surah Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Ashr, and At-Takatsur, along with the prophetic tradition, provide comprehensive guidance for attaining both worldly well-being and eternal salvation.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Di dalamnya terdapat ajaran moral serta tuntunan yang membimbing manusia agar menjalani kehidupan yang bermakna, baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun ayat-ayatnya turun pada masa Nabi Muhammad ﷺ banyak di antaranya yang mengandung nilai-nilai universal. Beberapa surat pendek seperti Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Ashr, dan At-Takatsur memuat makna mendalam dalam ayat-ayat yang ringkas. Surat-surat tersebut tidak hanya mengisahkan peristiwa sejarah, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral yang relevan sepanjang masa (Mufidah, 2020). Surat Al-Fiil, misalnya, menghadirkan peristiwa besar tentang pasukan bergajah pimpinan Abrahah yang ingin meruntuhkan Ka'bah, namun rencana tersebut digagalkan Allah SWT dengan cara yang luar biasa. Surat ini menegaskan bahwa tidak ada kekuatan duniawi yang mampu mengalahkan kehendak Allah. Sementara itu, Surat Al-Humazah mengecam perilaku buruk manusia, seperti kebiasaan mencela dan keserakahan dalam mengumpulkan harta, serta menggambarkan balasan berat bagi mereka yang terjerumus dalam sikap tersebut (Nafiza & Muttaqin, 2022).

Sementara itu, Surat Al-Ashr menggaris bawahi nilai waktu yang sangat penting, serta menggambarkan bahwa manusia secara esensial berada dalam kerugian, kecuali jika mereka memeluk iman, melakukan perbuatan baik, dan saling mengingatkan tentang kebenaran serta ketabahan. Surat At-Takatsur, di sisi lain, mendorong manusia untuk hidup harmonis dengan persaingan dunia dalam hal kekayaan dan kemewahan, karena pada akhirnya, setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat yang mereka miliki. Pesan dari keempat surat tersebut semakin diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad ﷺ yang menegaskan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada sesama. Hadits ini menekankan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebajikan yang dapat meningkatkan iman seseorang kepada Allah. Oleh karena itu, memahami, mengikuti, dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an sangatlah penting, terutama untuk mengembangkan karakter yang baik hati, beragam, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas (Firdausi, 2023).

Pembahasan

Kandungan surat al-fiil , al-humazah, al-ashr , dan at-takatsur

Surat Al-Fiil

SURAT AL FIIL

(Makkiah – 5 Ayat)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾

Alam taro kayfa fa'ala rabbuka bi-ashhaabil fil

1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّلٍ ﴿٢﴾

Alam yaj'al kaydahum fii tadhllil

2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾

Wa-arsala 'alaihim thoyron abaabil

3. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾

Tarmi'ihim bihijaarotim minn sijjil

4. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,

Surat Al-Fiil menggambarkan bagaimana Allah melindungi Ka'bah dari pasukan gajah yang berniat menghancurkannya. Ada dua ayat dalam surat ini yang menggambarkan bagaimana Allah campur tangan dalam situasi ini dengan menggunakan burung ababil yang mengangkat batu-batu dari tanah di sekitarnya, sehingga situasi tersebut mirip dengan ulat daun. Berikut Kandungan surat Al fiil:

1. Isi surat dimulai dengan panggilan agar memperhatikan bagaimana Tuhan menyikapi pasukan bergajah (ayat 1).
2. Kemudian dijelaskan bahwa Allah menggagalkan usaha pasukan itu untuk menghancurkan Ka'bah (ayat 2).
3. Selanjutnya dikisahkan bahwa Allah mengirimkan burung-burung secara berkelompok untuk menghadang mereka (ayat 3).
4. Burung-burung itu melempar pasukan dengan batu-batu panas yang diambil dari tanah (ayat 4).
5. Akhirnya pasukan itu hancur berantakan seperti daun yang dimakan ulat (ayat 5).

Tafsir surat ini menjelaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan salah satu nikmat Allah sebagai ujian bagi kaum Quraisy dan untuk menjaga kemuliaan rumah Allah, Ka'bah. asukan gajah yang dimaksud dipimpin oleh Abrahah, yang berasal dari Habasyah dan berkeinginan untuk membawa orang Arab ke sebuah gereja besar yang didirikan di Yaman. Kisah dalam surat juga mengisahkan latar belakang sejarah perebutan kekuasaan di Yaman, pembangunan gereja oleh Abrahah, perlawanan penduduk Arab dan khususnya Quraisy, serta persiapan Abrahah dengan menggunakan pasukan, termasuk gajah bernama Mahmud, untuk menyerang Makkah. Rencana mereka gagal karena Allah mengutus burung-burung ababil yang membawa batu-batu panas, yang kemudian dilemparkan untuk menghancurkan dan menumpas pasukan musuh. Makna kata-kata seperti "ababil" yang berarti kumpulan burung datang berurutan dan "as-sijjil" atau batu yang sangat keras juga dijelaskan dalam tafsir ini. Di samping itu, terdapat kisah tokoh seperti Abdul Muththalib dan reaksi orang Quraisy terhadap peristiwa ini. Surat ini juga menandai permulaan kemunculan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penutup dan pelindung kemuliaan Ka'bah (Husna et al., n.d.).

Surat Al-Humazah

سورة الهمزة

TAFSIR SURAT AL-HUMAZAH (Pengumpat)¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah ﷻ berfirman:

٠١. وَيَلَّكَ لَكَّ مُمَزَّةٌ لُمَزَّةٌ
 ٠٢. الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ
 ٠٣. يُخَسِّبُ أَنْ مَالَهُ أَخَذَتْهُ
 ٠٤. كَأَنَّ لِبَيْتِنَ فِي الْخَطْمَةِ
 ٠٥. وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْخَطْمَةُ
 ٠٦. نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ
 ٠٧. الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْإَفْنِدَةِ
 ٠٨. إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ
 ٠٩. فِي عَذَابٍ مُّتَدَدَةٍ

1. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,
2. yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung,
3. ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.
4. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.
5. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?
6. (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,
7. yang (membakar) sampai ke hati.
8. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka
9. (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. (QS. 104 Al-Humazah: 1-9)

Al-hammas berarti orang yang melakukan umpatan dalam bentuk ucapan, sedangkan *al-lammas* berarti orang yang melancarkan celaan dalam bentuk

¹ Disalin dari kitab Tafsir Ibnu Katsir jilid 8 terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i

Surat Al-Humazah merupakan surat ke-104 dalam Al-Qur'an dan tergolong sebagai surat Makkiyah karena diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Surat ini berisi ayat-ayat pendek yang memudahkan umat Islam untuk mempelajari dan memahaminya. Nama surat ini diambil dari kata "al-humazah," yang muncul pada ayat pertama dan berarti "orang-orang yang suka mencela atau mengejek," sesuai dengan isi surat yang keras dalam menggambarkan perilaku merendahkan dan mencela sesama manusia. Kandungan surat ini sarat dengan pesan moral yang tetap relevan sepanjang masa Allah SWT membuka ayat-ayatnya dengan celaan terhadap orang-orang yang gemar mengumpat, mengejek, dan menghina. Tindakan tersebut merupakan akhlak buruk yang merusak kehormatan manusia serta menimbulkan luka sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebiasaan memperolok tidak hanya melukai perasaan, tetapi juga memicu kebencian, permusuhan, bahkan perpecahan. Karena itu, Allah menegaskan bahwa perbuatan demikian termasuk dosa besar yang mengundang kemurkaan-Nya.

Selain itu, surah ini menyinggung sifat tamak manusia terhadap harta. Mereka yang sibuk menumpuk kekayaan sering merasa seolah hartanya dapat menjamin kehidupan abadi dan melindungi dari segala ancaman. Padahal, Allah menegaskan bahwa harta tidak mampu menyelamatkan pemiliknya dari kematian maupun azab. Kekayaan justru bisa menjadi penyebab kebinasaan bila menjadikan seseorang congkak, sombong, serta merendahkan sesamanya (Fauzi, 2024). Surat ini juga menggambarkan hukuman yang amat dahsyat bagi mereka yang sombong, suka mencela, dan terikat pada keserakahan. Mereka akan dijatuhkan ke dalam neraka Hutamah, api Allah yang berkobar hebat hingga membakar hati manusia. Azab ini menunjukkan penderitaan bukan hanya fisik,

tetapi juga batin. Neraka tersebut tertutup rapat tanpa jalan keluar, sementara para pelakunya dibelenggu pada tiang-tiang panjang sehingga tidak mungkin lari dari siksa. Gambaran ini menjadi peringatan keras bahwa tidak ada keselamatan bagi orang yang terjerumus dalam perilaku tercela itu.

Surat Al-Ashr

SURAT AL 'ASR

(Makkiah – 3 Ayat)

وَالْعَصْرِ

Wal'asr

1. Demi masa.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ

Innal insaana lafii khusr

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Illal ladziina aamanuu wa'amilush shoolihaati watawaa shaubil haqqi watawaa shau bish-shobr

3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Surat Al-'Ashr termasuk dalam kategori Surat Makkiah, yang memiliki tiga ayat pendek namun mengandung makna yang sangat mendalam (Saputra & Balqis, 2022). Menurut Surat tersebut, banyak orang yang mengalami kerugian, namun mereka yang berhasil melakukannya berhasil menyelesaikan empat tugas utama berikut untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan: bersyukur kepada Allah dan ajaran-Nya, melakukan amal baik yang bermanfaat di dunia dan akhirat, serta terus berusaha untuk tetap sabar dalam menghadapi tantangan hidup. Juga menekankan pentingnya sebuah waktu sebagai modal utama dalam menjalani kehidupan yang harus diterapkan untuk melakukan berbagai hal positif. Kerugian terbesar adalah menghabiskan waktu tanpa keimanan dan amal yang baik. Keselamatan dan kebahagiaan hakiki hanya bisa diperoleh dengan memenuhi keempat syarat tersebut, termasuk kewajiban sosial untuk saling menasihati demi kebaikan dan keteguhan hati. Kedudukan surat ini sangat istimewa karena meskipun singkat, kandungan maknanya sangat dalam dan penuh hikmah, menjadikan surat ini sebagai panduan komprehensif agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Para sahabat Nabi pun senantiasa mengutamakan surat ini sebagai pengingat dan penguat iman saat berpisah dengan sesama.

Pada ayat pertama ("Demi masa"), Allah bersumpah demi waktu sebagai penegasan pentingnya waktu yang tak boleh disia-siakan. Waktu ini bisa diartikan sebagai waktu

petang (Ashar), masa kehidupan manusia, atau waktu shalat Ashar yang memiliki keistimewaan dalam Islam. Waktu adalah modal utama dalam hidup yang harus dimanfaatkan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Ayat kedua menerangkan bahwa manusia kebanyakan mengalami kerugian besar karena melewatkan waktu tanpa dilengkapi dengan iman dan amal yang benar. Kerugian ini terlihat dari berkurangnya umur dan hilangnya makna hidup apabila tidak diisi dengan ketaatan kepada Allah dan perbuatan baik.

Ayat ketiga menjelaskan empat prinsip utama untuk terhindar dari kerugian:

- 1) Iman: Keyakinan terhadap keberadaan Allah, tujuan hidup, dan kehidupan setelah mati.
- 2) Amal Saleh: Menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya dengan perbuatan nyata dalam keseharian, sehingga memberikan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain.
- 3) Saling menasihati dalam kebenaran: Mendorong dan mengingatkan sesama untuk berbuat baik, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan menjaga kebenaran agama serta moral.
- 4) Saling menasihati dalam kesabaran: Memberikan dukungan serta motivasi agar tetap teguh menjalankan ketaatan, sabar menghadapi ujian dan rintangan dalam beragama.

Surat At-Takatsur

At-Takatsur	
1. al-hākumut-takātsur	الْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ ١ Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu
2. ḥattā zurtumul-maqābir	حَتَّىٰ رُزِّمَ الْمَقَابِرَ ٢ sampai kamu masuk ke dalam kubur.
3. kallā saufa ta'lamūn	كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٣ Sekali-kali tidak kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).
4. tsumma kallā saufa ta'lamūn	ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٤ Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).
5. kallā lau ta'lamūna 'ilmal-yaqīn	كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ٥ Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya).
6. latarawunnal-jahīm	لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ٦ Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahīm.
7. tsumma latarawunnahā 'ainal-yaqīn	ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ٧ Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan anulyakin.
8. tsumma latus'alunna yauma'idzin 'anin-na'im	ثُمَّ لَنُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ٨ Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

Surat At-Takasur, yang merupakan surah ke-102 dalam Al-Qur'an, berisi delapan ayat yang umumnya mengingatkan manusia agar tidak terjebak dalam kesibukan bermegah-megahan dengan urusan duniawi seperti harta, kekuasaan, keturunan, dan kesenangan sesaat. Surat ini mengajak manusia untuk menyadari bahwa mereka sering lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya dan melalaikan pemikiran tentang kematian dan kehidupan setelahnya (**Al Azhar, n.d.**). Berikut ringkasan isi surat ini:

1. Manusia diperingatkan karena terlalu larut dalam kemegahan dunia, hingga mengabaikan hubungan dengan Tuhan dan makna kehidupan yang sejati.
2. Mereka melupakan kepastian kematian yang akan membawa mereka ke alam kubur dan tidak kembali ke dunia lagi.
3. Surat menegaskan bahwa bermegah-megah dengan dunia adalah perbuatan yang salah dan sia-sia.
4. Manusia akhirnya akan menyadari sendiri bahwa segala kekayaan dan kemewahan dunia tak bernilai di akhirat.
5. Dengan ilmu dan keyakinan yang benar, manusia akan memahami bahwa harta dan jabatan dunia tidak memberikan manfaat sejati.
6. Surat mengingatkan tentang neraka sebagai balasan bagi orang yang mengingkari peringatan ini.
7. Pada hari akhir, keyakinan akan neraka itu menjadi nyata melalui penglihatan langsung.
8. Pada akhirnya, manusia ditanya mengenai bagaimana ia menggunakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah, termasuk bagaimana mereka memanfaatkan dan mensyukurinya.

Surat ini mengingatkan agar manusia tidak menyerah pada godaan kehidupan dunia yang sementara dan selalu waspada, karena segala nikmat yang diterima akan diminta

pertanggungjawaban kelak di akhirat. Pengetahuan, keyakinan, dan kesadaran akan kehidupan akhirat adalah bekal utama dalam menjalani hidup.

Hadist tentang keutamaan belajar (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab alima, ya‘lamu, ‘ilman yang bermakna pemahaman, pengetahuan, dan penguasaan yang mendalam. Dalam KBBI, ilmu dipahami sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan bidang tertentu dan disusun secara sistematis melalui metode khusus, sehingga mampu menjelaskan berbagai fenomena dalam bidang tersebut. Menuntut ilmu atau belajar merupakan kewajiban setiap manusia, sebab melalui belajar seseorang dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari perilaku buruk menuju perilaku yang lebih baik (Saputra, 2025). Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan terprogram untuk menciptakan suasana serta kegiatan belajar yang membantu peserta didik mengembangkan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Pengendalian diri, pembentukan kepribadian, penanaman nilai-nilai akhlak mulia, penguatan aspek spiritual dan keagamaan, serta penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara merupakan tujuan pendidikan. Karena manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan, pendidikan menekankan studi tentang pengetahuan agama serta pengetahuan lainnya (Wardatusshopa et al., 2023).

Dalam konteks agama Islam, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an mencakup dua hal pokok: pertama, mempelajari dan mengajarkan makhraj huruf atau ilmu tajwid, dan kedua, mempelajari serta mengajarkan makna kandungan Al-Qur’an. Dari keduanya, memahami makna merupakan tujuan utama, sedangkan mempelajari tajwid menjadi sarana untuk mencapai pemahaman tersebut. Oleh sebab itu, menimba ilmu dalam Islam tidak hanya sebuah anjuran, tetapi sebuah kewajiban bagi setiap Muslim. Imam al-Ghazali menegaskan bahwasanya menuntut ilmu merupakan hal wajib yang berlaku untuk seluruh umat tanpa membedakan usia maupun gender, dan hendaknya dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Demikian, kewajiban menuntut ilmu berlaku baik untuk laki-laki dan juga perempuan. Belajar ilmu agama menjadi kebutuhan utama, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari bidang ilmu lainnya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur’an, disertai pemahaman terhadap arti dan aturan-aturannya, termasuk amal yang paling mulia. Orang yang melakukannya akan mendapatkan kebaikan. Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, petunjuk ini digunakan untuk memperoleh kebahagiaan yang baik baik di dunia maupun di Akhirat. Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya menjalin hubungan dengan Al-Qur’an melalui membaca, memahami maknanya, menyebarkan ilmu, dan berbagi dengan orang lain (Kamal et al., 2023).

Terdapat hadis dari Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain.” (HR. Bukhari). Hadis ini mengandung pesan yang sangat mendalam. Pertama, kemuliaan seorang Muslim tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, namun juga mencakup sejauh mana ia berinteraksi dengan Al-Qur’an. Kedua, orang yang belajar Al-Qur’an memperoleh kebaikan bagi dirinya karena dapat memahami petunjuk hidup, sedangkan orang yang mengajarkannya juga menyebarkan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, belajar dan mengajar Al-Qur’an menjadi amalan yang bersifat ganda: mendatangkan pahala pribadi sekaligus memberikan kontribusi sosial. Selain itu, hadis ini menegaskan bahwa kedudukan orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur’an, baik dalam mempelajari ataupun mengajarkannya, termasuk golongan manusia terbaik setelah para nabi. Maka jelaslah bahwa menuntut ilmu, khususnya ilmu Al-Qur’an, adalah amalan yang bernilai ibadah, sekaligus menjadi tolok ukur utama kemuliaan seseorang. Keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur’an bisa diperhatikan melalui beberapa sisi berikut:

Mendapat kedudukan yang mulia di hadapan Allah

Orang yang mempelajari Al-Qur’an disebut sebagai manusia terbaik menurut sabda Nabi ﷺ. Ini menjadi bukti bahwa derajat seorang Muslim meningkat bukan karena duniawi, melainkan karena kedekatannya dengan wahyu Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, keutamaan ini tampak pada akhlak seseorang yang selalu membaca serta mengamalkan Al-Qur’an. Kedudukannya lebih sabar, jujur, dan mampu menjadi teladan bagi sekitarnya (Mahmud al-Dausary, 2020).

Pahala yang tidak terputus

Setiap huruf yang dilafalkan dari Al-Qur’an memiliki nilai pahala. Terlebih lagi, orang yang mengajarkan Al-Qur’an akan mendapatkan pahala ganda, yakni pahala dari bacaannya sendiri dan pahala dari bacaan orang yang ia ajari. Contohnya, seorang guru mengajarkan surah Al-Fatihah kepada muridnya. Selama murid itu membacanya dalam shalat, pahala juga akan mengalir kepada sang guru. Inilah yang disebut sebagai amal jariah yang tidak terputus meski seseorang telah meninggal dunia.

Menjadi penyejuk hati dan pikiran

Al-Qur’an berfungsi sebagai panduan bagi seluruh umat manusia. Seseorang dapat memperoleh ketenangan batin dan kejernihan pikiran dengan mempelajarinya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang secara teratur membaca dan memahami Al-Qur’an umumnya lebih mudah mengelola emosi, lebih tangguh dalam menghadapi tantangan, dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.

Membawa keberkahan hidup

Rumah yang di dalamnya dipelajari Al-Qur’an menjadi penuh rasa tenang dan dijauhkan dari gangguan setan. Membiasakan diri membaca sekaligus mengajarkan isi

kandungan Al- Qur'an dalam keluarga juga membawa suasana damai, memperkuat ikatan antar anggota keluarga, serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik sejak dini.

Membentuk generasi Qur'ani

Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk generasi berakhlak mulia. Anak-anak yang dikenalkan pada Al-Qur'an sejak usia dini cenderung tumbuh menjadi pribadi yang menghargai sesama, menjunjung nilai-nilai moral, dan menaati aturan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membentuk karakter seorang individu, tetapi juga berperan besar dalam membangun karakter masyarakat secara menyeluruh (Firdayanti et al., 2023).

Contoh penerapan hadis "خيركم من تعلم القرآن وعلمه" tentang keutamaan belajar Al-Qur'an dalam kehidupan seorang muslim sehari-hari.

Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an.

Setiap Muslim dianjurkan untuk menyediakan waktu khusus dalam kesehariannya guna membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Misalnya, setelah salat Magrib atau Subuh, seseorang melatih diri untuk memperbaiki bacaan dengan memperhatikan tajwid, makhraj huruf, serta berusaha memahami arti ayat-ayat yang dibacanya. Dengan begitu, ia tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga berusaha mendalami makna yang termuat dalam Al-Qur'an (Nur Rofiqoh & Bashith, 2023). Contoh: Seorang anak sekolah dasar setiap malam dibimbing oleh orang tuanya untuk membaca Iqra' atau mushaf Al-Qur'an. Dengan bimbingan tersebut, anak perlahan semakin lancar membaca dan mulai mencintai kegiatan tilawah.

Mengajarkan kepada Keluarga.

Belajar Al-Qur'an tidak berhenti pada diri sendiri saja. Seorang Muslim yang telah memahami bacaan ataupun makna Al-Qur'an akan merasa terpenggil untuk membagikan pengetahuannya kepada orang terdekat. Hal ini bisa dilakukan kepada adik, anak, atau bahkan orang tua. Dengan cara ini, keluarga menjadi lingkungan pertama yang menjalani hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Contoh: Seorang kakak yang sudah bisa membaca huruf hijaiyah dengan baik mengajari adiknya agar bisa mengenal huruf hijaiyah dan membacanya dengan benar. Dengan saling mengajarkan, suasana rumah pun menjadi tempat belajar Al-Qur'an yang penuh keberkahan (Abdullah Fauzan et al., 2024).

Mengamalkan Isi Al-Qur'an.

Mempelajari Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada membaca dan memahami isinya. Inti dari belajar Al-Qur'an adalah mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup akan terdorong untuk rutin membacanya, menghormati sesama, saling membantu, serta menaati perintah Allah. Contoh: Karena terbiasa membaca ayat-ayat yang menekankan kejujuran, seorang anak berusaha untuk berkata jujur meskipun ia takut dimarahi ketika melakukan kesalahan.

Menjadi Teladan bagi Orang Lain.

Kecintaan seseorang terhadap Al-Qur'an akan tampak dari perilaku dan akhlaknya sehari-hari. Mereka berupaya menunjukkan sikap yang baik sehingga, tanpa mereka sadari, menjadi teladan dan motivasi bagi orang lain untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an pun tersebar bukan hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan. Contoh: Seorang guru di TPQ yang sabar dalam membimbing murid-muridnya mengajarkan bukan hanya ilmu membaca Al-Qur'an, tetapi juga akhlak yang baik. Kesabaran dan keteladanan guru itu membuat para murid semakin bersemangat dalam belajar (Miranti, 2021).

Kesimpulan

Dari uraian mengenai kandungan surat Al-Fiil, Al-Humazah, Al-'Ashr, dan At-Takatsur dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial yang relevan sepanjang zaman. Surat Al-Fiil menegaskan kebesaran Allah SWT yang mampu menggagalkan keangkuhan manusia dan melindungi rumah-Nya dari pasukan Abrahah, sehingga menjadi peringatan agar manusia tidak berlaku sombong. Surat Al-Humazah mengingatkan bahwa kebiasaan mencela, mengumpat, serta keserakahan dalam menumpuk harta hanya akan menjerumuskan seseorang pada azab Allah, yaitu neraka Hutamah yang digambarkan dengan siksa yang amat pedih. Surat Al-'Ashr menegaskan pentingnya menghargai waktu, karena manusia akan mengalami kerugian jika tidak mengisinya dengan iman, perbuatan baik, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Di sisi lain, Surat At-Takatsur memberikan peringatan tegas agar manusia tidak terlarut dalam usaha mengejar harta dunia semata, karena setiap karunia yang dimiliki akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah pada hari kiamat.

Keempat surat ini saling melengkapi dalam memberikan bimbingan hidup, mulai dari pengingat tentang kekuasaan Allah, larangan berperilaku tercela, kewajiban memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, hingga peringatan agar tidak lalai dalam mengejar dunia. Kesemuanya menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada harta, jabatan, atau kesenangan duniawi, melainkan pada iman, amal, dan ketaatan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang menyatakan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang mempelajari dan menerapkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, proses belajar dan mengajar Al-Qur'an tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi Al-Qur'an yang beragam dan memiliki dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Daftar pustaka

Abdullah Fauzan, Muhammad, Amanah Qurota a'yun, Alfi Nur Azizah, and Ngatmin Abbas. "Analisis Hadis Keutamaan Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam." SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam 2, No. 4 (2024): 10–21. <https://doi.org/10.59966/Setyaki.V2i4.1212>, n.d.

- Fauzi, Rahmad. "Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah Di Era Disrupsi (Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal Pendidikan Educandum* 3, no. 1 (2024): 25–42. <https://doi.org/10.55656/jpe.v3i1.292>.
- Firdausi, Mutiara. "Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis: Tafsir Tematik." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN* 1, no. 2 (2023): 204–13. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Firdayanti, Aisyah, Lisa Aulia, Ahmad Bukhori, Dwi Noviani, Uin Raden, Fattah Palembang, Iai Al-Qur'an, et al. "Studi Hadist Dan Pengimplementasiannya Dalam Kehidupan Sehari Hari." *Jurnal social, Educational, Learning And Language* 1, no. 2 (2023): 219–32. <https://doi.org/10.1234/sell>.
- Kamal, Kamal, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid. "Keutamaan Belajar Dan Mengajar Perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW." *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 3, no. 1 (2023): 65–71. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v3i1.385>.
- Mahmud al-Dausary. "Keutamaan- Keutamaan Al- Qur ' an." *Www.Alaukah.Net*, 2020, 53–54.
- Mufidah, Durratul. *Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Kelas II*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Nafiza, Azka Zahro, and Zaenal Muttaqin. "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah Dalam Youtube 'Habib Dan Cing')." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 231–42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.
- Rofiqoh, F. N., & Bashith, A. (2023). Metode guru ilmu pengetahuan sosial untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 1-12.
- Saputra, Akhmadiyah, and Balqis. "Penafsiran Surat Al- ' Ashr Dalam Tafsîr Al-Marâgî Interpretation of Surah Al-Ashr in Tafsîr Al-Maraghi." *Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 1–11.
- Saputra, D., Wargadinata, W., & Fikri, S. (2025). STUDI PUSTAKA TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 399-408.
- Setiani, S., & Miranti, T. (2021). Dampak manajemen diri terhadap prestasi belajar dengan motivasi diri sebagai variabel intervening. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 290-299.
- Wardatushopa, Fifi, Inayatul Ummah, Karmilah Karmilah, Sirozudin Sirozudin, Wahyu Hidayat, and Djazimi Djazimi. "Keutamaan Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2023): 516–25. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5647>.